

(PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS XI SMA N 9 SEMARANG)

Amar Setiadi¹, Rahmat Sudrajat², Rizki Wiratama³

Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Program Pendidikan Profesi Guru
Universitas PGRI Semarang

Setiadamar23@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya kreatifitas dalam pengembangan model pembelajaran, menyebabkan adanya penurunan hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan peserta didik merasa jemu, membosankan, dan tidak bersemangat. Apabila kondisi tersebut terus terjadi maka akan berdampak besar bagi dunia pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut dibutuhkan adanya inovasi model pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan menarik, sehingga peserta didik termotivasi dan bersemangat dalam pembelajaran. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah penerapan model pembelajaran m&m (*mind mapping*) dalam materi Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan terhadap Ideologi Pancasila dan NKRI pada peserta didik kelas XI -8 SMA N 9 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan berbagai aktivitas yang dikemas dengan menyenangkan dan menarik, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar terutama dalam materi Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan terhadap Ideologi Pancasila dan NKRI. Penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus pemebalajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada dua siklus atau 2 kali pertemuan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan terhadap Ideologi Pancasila dan NKRI. Hasil penelitian tersebut dapat bermanfaat dalam pengembangan model pembelajaran terutama menjadi alternatif yang efektif dalam peningkatan hasil belajar peserta didik serta dapat mengembangkan ketrampilan, kreatifitas, berfikir kritis dan bergotong royong. Penelitian ini memberikan manfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah, dengan adanya pembelajaran *mind mapping* dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, interaktif dan mendukung pengembangan karakter serta meningkatkan pemahaman belajar.

Kata kunci: Hasil Belajar, *Mind Mapping*, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

*Lack of creativity in developing learning models, causing a decrease in student learning outcomes, this is because students feel bored, boring, and not excited. If these conditions continue to occur, it will have a major impact on the world of education. Based on this background, an innovative learning model that is creative, fun and interesting is needed, so that students are motivated and excited about learning. One of the innovations developed is the application of the m&m (*mind mapping*) learning model in the material of Threats, Challenges, Obstacles, and Disturbances to the Ideology of Pancasila and NKRI in class XI -8 SMA N 9 Semarang students. This study aims to improve the learning outcomes of students, with a variety of activities that are packed with fun and interesting, it is expected to improve learning outcomes, especially in the material of Threats, Challenges, Obstacles, and Disturbances to the Ideology of Pancasila and NKRI. This research is a class action research (PTK)*

which is carried out in two teaching cycles. This research was conducted in two cycles or 2 meetings. It can be concluded that the application of the mind mapping learning model is quite effective in improving students' understanding of the material of Threats, Challenges, Obstacles, and Disturbances to the Ideology of Pancasila and NKRI. The results of this study can be useful in the development of learning models, especially as an alternative to mind mapping.

Keywords: Hasil Belajar, *Mind Mapping*, Pendidikan Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai andil yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena melalui pendidikan manusia dapat memahami Cara untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup. Oleh karena itu, dengan pendidikan yang berkualitas maka akan terbuka pintunya Kesejahteraan masyarakat. Pendidikan diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kebiasaan melalui pembelajaran di sekolah. Keberhasilan dalam proses pendidikan ditandai dengan perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku siswa.

Menyelesaikan keberhasilan proses pendidikan memerlukan kerjasama yang baik antara guru dan sekolah serta pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik. Dengan demikian terciptalah kondisi dan lingkungan belajar yang baik, menyenangkan dan nyaman selama proses pembelajaran, sehingga efek belajarnya baik hasil yang memuaskan pun didapat.

Fokus pendidikan pada abad 21 adalah mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan yang semakin meningkat dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing dalam keterampilan yang dibutuhkan pada abad

21. Oleh karena itu, dalam hal ini diharapkan pembelajaran dapat bersifat student-being. terpusat dan menumbuhkan rasa ingin tahu, serta menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri siswa. Kolaborasi dan proaktif menjadi fokus utama. Pembelajaran abad 21 tidak hanya mengutamakan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan berproses diri pada siswa (Sulistyaningrum et al., 2019).

Pendidikan memiliki andil yang sangat berarti dalam membentuk karakter secara holistic, tidak hanya pada hal kognitifnya saja seperti keterampilan berfikir dan pengetahuan, namun juga dalam menyiapkan individu dalam menghadapi tantangan dan tanggungjawab pada dunia kerja. Disamping itu Pendidikan juga dianggap sebagai pengembangan dalam sumber daya manusia yang unggul demi suatu negara. Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan perkembangan suatu bangsa (Rahayu et al., 2022).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatur sebagai berikut: “Pendidikan adalah terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara.” dan negara” (Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Disamping itu Menurut (Septikasari & Frasandy, 2018) Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan siswa keterampilan akademis yang kuat, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Mustakin, 2020) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan segala bentuk usaha yang dicapai peserta didik dengan penilaian yang sudah ditentukan oleh kurikulum Lembaga Pendidikan. Hasil belajar yaitu hasil akhir dari sebuah proses pembelajaran. Seorang guru perlu menganalisis untuk mengetahui hasil belajar pada peserta didik, apakah baik atau kurang maksimal. Serta guru harus melakukan analisis untuk mengetahui faktor penyebab dan membuat solusi untuk permasalahan tersebut. Selain pemahaman, hasil belajar dapat berupa psikomotorik dan afektif. Susanto Ahmad menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori, seperti keterampilan proses, sikap, dan kognitif. Setelah postest atau sumatif, hasil belajar pemahaman atau kognitif diukur. Hasil belajar dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pendidikan atau pembelajaran antara guru dan siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan memengaruhi keberhasilan belajar. Agar pembelajaran yang dirancang menjadi lebih bermakna, hasil tes diagnostik peserta didik harus dianalisis, karena memilih model pembelajaran tidak boleh sesuka.

"Mind Mapping dapat membantu belajar, menyusun, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, dan mengelompokkannya dengan cara yang alami, memberi akses yang mudah dan langsung (ingatan yang sempurna) kepada apapun yang diinginkan." (Buzan, 2008) Dengan menggunakan simbol, kode, gambar, dan warna yang saling berhubungan, model pembelajaran Mind Mappimg membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Setiap siswa diberi kebebasan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, membuat ide berdasarkan apa yang mereka ketahui, dan menyampaikan informasi tersebut dalam bentuk peta pikiran sesuai dengan kreativitas dan keinginan mereka sendiri.

Windura(2013:12) menyatakan bahwa mind mapping merupakan metode belajar dengan kerangka berpikir yang memanfaatkan kedua otak yaitu otak kanan dan kiri, sesuai dengan cara otak bekerja secara alami. Ini memanfaatkan seluruh kekuatan dan kemampuan otak dan mencerminkan proses belajar dan berpikir di dalam otak. Mindmap membantu siswa menulis, merangkum, menguraikan, menganalisis, berpikir kreatif, merencanakan strategi bacaan dan cerita. Mind map adalah bentuk visual atau gambar yang mudah dilihat, dibayangkan, ditelusuri, dibagikan, dan didiskusikan.

Penerapan model pembelajaran ini akan dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Semarang pada kelas XI-8. Pada awal pembelajaran sebagai guru telah melaksanakan tes diagnostik salah satunya berisi mengenai gaya belajar peserta didik, yang dianalisis yang dijadikan pedoman dalam pemilihan Model Pembelajaran. Dikarenakan pada sebelumnya, guru belum menggunakan model pembelajaran dalam penyampaian materi, masih cenderung monoton, sehingga peserta didik tidak bersemangat dan hasil belajarnya tidak begitu baik. Berdasarkan latar belakang diatas, saya akan melaksanakan penelitian Tindakan kelas mengenai penerapan Model Pembelajaran mind mapping dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dikelas XI-8 Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Semarang dalam siklus pembelajaran pada tahun pembelajaran 2023/2024

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 di kelas XI – 8 SMA N 9 Semarang. Peneliti memilih SMA N 9 Semarang sebagai tempat penelitian karena peneliti melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan 2 (PPL2). Subjek utama pada penelitian ini yaitu peneliti sebagai guru dan subjek pendukungnya adalah siswa kelas XI – 8 SMA N 9 Semarang tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 36 siswa terdiri dari 17 laki-laki dan 19 Perempuan.

. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI – 8 SMA N 9 Semarang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian Tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh peneliti dikelasnya atau Bersama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan Tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu Tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus. ancaman penelitian terdiri dari beberapa siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen Tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Adapun Teknik yang digunakan dalam pengambilan data yaitu :

1. Observasi

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi belajar siswa, selain itu peneliti juga mencari tahu apakah dalam proses pembelajaran, guru kelas XI - 8sudah pernah menggunakan model pembelajaran Mind Mapping.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Rizki Wiratama K, S.Pd selaku guru Pamong Mata Pelajaran XI-8 SMA N 9 Semarang. Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui masalah yang tengah dialami siswa kelas XI-8

3. Tes

Tes yang diberikan berupa soal evaluasi, soal evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar dari soal materi Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan terhadap NKRI peserta didik setelah menggunakan model Mind Mapping

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai penguat data yang diperoleh peneliti selama observasi. Dokumentasi yang akan digunakan berupa arsip nilai siswa sebelum dan sesudah pemberlakuan, foto-foto pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di SMA N 9 Semarang.

Pada Teknik analisi data yaitu Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, paparan data, dan dilakukan penarikan kesimpulan. Untuk analisis kuantitatif, dihitung dengan menggunakan rumus statistik sederhana untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Berhubung penelitian yang sedang dilaksanakan berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta maka metode yang digunakan kuantitatif dengan teknik analisis statistic deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sandu Siyoto dan Ali Sodik, 2015).

Serta Indikator Keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini apabila minimal 75% siswa mencapai nilai 74 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata kelas mencapai nilai 74. Seperti penjelasan dari Masrukan (2014) bahwa kriteria ketuntasan klasikal sekurangkurangnya 75% peserta didik yang mengikuti pembelajaran mencapai kriteria tertentu (KKM), dengan pembelajaran untuk kompetensi berikutnya dapat dilanjutkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal pembelajaran kelas XI –

8 di SMA N 9 Semarang kurang berpartisipasi selama pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan terhadap NKRI.. Selain itu, minimnya bahan ajar yang dapat digunakan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas membuat siswa sulit memahami materi pelajaran Pendidikan Pancasila dalam menganalisis materi Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan terhadap NKRI. Sebelum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penulis telah melakukan observasi di kelas XI -8 SMA N 9 Semarang khususnya dalam materi Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan terhadap NKRI.

Sajian data dan analisis data pada pra siklus yaitu

1. Pra Siklus

Pada kegiatan pra siklus masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita matematika dan nilai yang diperoleh di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Adapun hasil nilai pra siklus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

No.	Kategori	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1.	Tidak Tuntas	< 75	28	77,77%
2.	Tuntas	≥ 75	8	22,22%
3.	Nilai Rata-rata		67,78	
4.	Nilai Tertinggi		90	
5.	Nilai Terendah		50	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 36 siswa terdapat 28 siswa belum tuntas mencapai nilai KKTP 75 sedangkan siswa yang tuntas hanya 8 siswa, serta ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 22,22%. Sehingga perlu diadakannya tindak lanjut dengan melakukan Siklus 1

2. Siklus 1

Pada pelaksanaan siklus 1 sebagian besar siswa cenderung pasif, baik saat diberikan kesempatan untuk berpendapat, bertanya, dan diskusi kelompok. Hasil pengamatan pada siklus I diperoleh nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 2

No.	Kategori	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1.	Tidak Tuntas	< 75	23	63,88%
2.	Tuntas	≥ 75	13	36,11%
3.	Nilai Rata-rata		61,11	
4.	Nilai Tertinggi		90	
5.	Nilai Terendah		20	

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus 1 yaitu terdapat 23 siswa belum tuntas mencapai nilai KKTP, sedangkan siswa yang tuntas 13 siswa, serta ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 36,11%. Sehingga perlu diadakannya tindak lanjut dengan melakukan Siklus 2.

3. Siklus 2

Pada pelaksanaan siklus 2 siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya siswa berani bertanya, mengungkapkan pendapat, dan kegiatan diskusi tidak lagi menggantungkan jawaban dari temannya. Hasil belajar siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 3

No.	Kategori	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1.	Tidak Tuntas	< 75	2	5,55%
2.	Tuntas	≥ 75	34	94,44%
3.	Nilai Rata-rata		88,33	
4.	Nilai Tertinggi		100	
5.	Nilai Terendah		70	

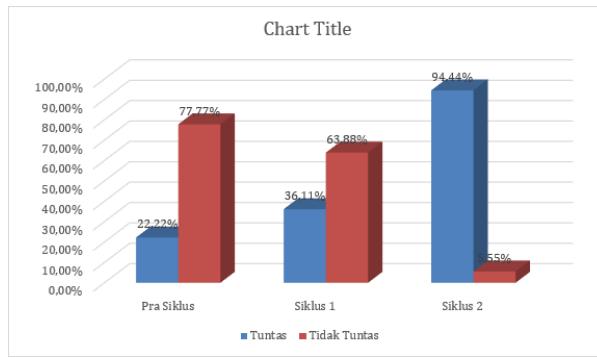
Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus1 ke siklus 2 yaitu 2 siswa belum tuntas mencapai nilai KKTP, sedangkan siswa yang tuntas 34 siswa, serta ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 94,44%.

Kesimpulan dalam pembahasan ini yaitu Berdasarkan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran mind mapping yang dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan. Hasil observasi terkait dengan hasil belajar pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4

	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Tuntas	8	13	34
Tidak Tuntas	28	23	2
Rata-rata	47,5	61,11	88,33

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran Mind Mapping menunjukkan hasil belajar siswa pra siklus terdapat 8 siswa yang tuntas dan 28 siswa tidak tuntas dengan rata-rata (47,5). Kemudian pada siklus 1 siswa mengalami peningkatan hasil belajar yaitu terdapat 13 siswa tuntas dan 23 siswa tidak tuntas dengan rata-rata (61,11). Berdasarkan hasil tersebut penelitian belum bisa dikatakan berhasil sehingga masih perlu dilaksanakan siklus II. Hasil belajar siswa semakin meningkat pada siklus II diperoleh data yaitu 34 siswa tuntas dan 2 siswa tidak tuntas dengan rata-rata 88,33.

Untuk pembahasan lebih lanjut berikut disajikan diagram persentase hasil belajar siswa:
Tabel 6



Berdasarkan tabel 6 dapat diperoleh informasi bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan dilihat dari persentase ketuntasan siswa. Pada pra siklus, presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 22%. Sedangkan pada siklus I dimana model pembelajaran mind mapping mulai diterapkan, persentase ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan menjadi 36%. Kemudian pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa menjadi 94%. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut dapat membuktikan bahwa melalui implementasi model pembelajaran mind mapping mengalami peningkatan disetiap siklus nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, Tony. 2008. Buku Pintar Mind Map. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama
- Mustakim. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Sulistyaningrum, H., Winata, A., & Cacik, S. (2019). Analisis kemampuan awal 21st century skills mahasiswa calon guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 142-158.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Utami, A. F., Masrukan, M., & Arifudin, R. (2014). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran model taba berbantuan Geometer's Sketchpad. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(1), 63-72.
- Windura S.2013.Ist Mind Map Untuk Siswa,Guru dan Orang Tua.Jakarta:Elex Media Kompetindo.